

Pendidikan Kesehatan Mengenai Pencegahan dan Penatalaksanaan *Acne Vulgaris* untuk Siswa SMAN 1 Parongpong

**Muhammad Deri Ramadhan, Nur Faida Rahmi, Risha Tri Ananda,
Kinanti Wulandari, Linda Lestari, Farissa Dwi Agustin, Hana Isniasa,
Alia Siti Patimah, Najlaa Fauziyyah, Nasywa Syaadiah Kartika ***

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan
Institut Kesehatan Rajawali

*Penulis korespondensi: nasywakartika0000@gmail.com

Dikirim : 9 Januari 2026

Direvisi : 26 Februari 2026

Diterima : 27 Februari 2026

Abstrak: *Acne vulgaris* merupakan salah satu masalah kulit yang paling sering dialami oleh remaja, terutama pada masa pubertas akibat perubahan hormonal dan peningkatan produksi sebum. Kurangnya pengetahuan mengenai penyebab, pencegahan, serta penatalaksanaan jerawat yang tepat dapat menyebabkan remaja melakukan penanganan yang kurang tepat sehingga memperburuk kondisi kulit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan dan penatalaksanaan *acne vulgaris* melalui pendidikan kesehatan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan dengan desain pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol. Kegiatan dilaksanakan pada 36 siswa kelas XII-B SMAN 1 Parongpong. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan mengenai penyebab, faktor risiko, pencegahan, dan perawatan jerawat. Edukasi diberikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, serta penggunaan media presentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 4,43 meningkat menjadi 8,37 pada post-test. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai penyebab, pencegahan, dan perawatan *acne vulgaris*. Dengan demikian, kegiatan pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu upaya promotif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan kulit serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kata kunci: *acne vulgaris, jerawat, pendidikan kesehatan, remaja*

Abstract: *Acne vulgaris* is one of the most common skin problems experienced by adolescents, particularly during puberty due to hormonal changes and increased sebum production. Limited knowledge regarding the causes, prevention, and proper management of acne often leads adolescents to adopt inappropriate treatment practices that may worsen the condition. This community service activity aimed to improve students' knowledge regarding the prevention and management of *acne vulgaris* through health education. The method used was a health education intervention with a pre-test and post-test design without a control group. The activity involved 36 students from class XII-B at SMAN 1 Parongpong. Data were collected using a

questionnaire assessing students' knowledge about the causes, risk factors, prevention, and treatment of acne. The educational intervention was delivered through interactive lectures, discussions, and presentation media. The results showed a significant increase in students' knowledge after the health education session. The average pre-test score of 4.43 increased to 8.37 in the post-test. These findings indicate that health education is effective in improving students' understanding of the causes, prevention, and management of acne vulgaris. Therefore, school-based health education programs can serve as an effective promotive strategy to enhance adolescents' awareness of skin health and encourage the adoption of healthy hygiene behaviors.

Keywords: *acne, acne vulgaris, adolescents, health education*

1. Pendahuluan

Acne vulgaris merupakan salah satu masalah kulit yang paling sering dialami oleh remaja, terutama pada masa pubertas ketika terjadi peningkatan produksi sebum dan perubahan hormonal yang signifikan. Jerawat ditandai dengan munculnya komedo, papula, dan pustula akibat peradangan pada folikel rambut dan kelenjar sebacea (Zaenglein *et al.*, 2016). Kondisi ini tidak hanya menimbulkan keluhan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi harga diri, kepercayaan diri, dan kondisi psikologis remaja (Atrilia & Ninin, 2022).

Di Indonesia, jerawat banyak dialami remaja karena berbagai faktor seperti produksi minyak berlebih, kebersihan wajah yang kurang optimal, penggunaan kosmetik yang tidak sesuai, konsumsi makanan tinggi lemak, serta stres akademik (Latifah dkk., 2025; Asbullah dkk., 2021). Pengetahuan mengenai penyebab dan pencegahan jerawat masih rendah pada sebagian besar siswa, sehingga banyak dari mereka melakukan penanganan yang keliru, seperti memencet jerawat, menggunakan produk tidak cocok, atau membiarkan jerawat semakin meradang (Lestari dkk., 2021).

Kebiasaan menyentuh wajah dengan tangan yang tidak bersih, tidak mencuci muka secara teratur, menggunakan handuk atau kosmetik secara bergantian, serta kurangnya fasilitas sanitasi sekolah dapat meningkatkan risiko timbulnya jerawat. Dengan demikian, peningkatan praktik sanitasi yang baik sangat mendukung upaya pencegahan jerawat pada remaja sekolah.

Pendidikan kesehatan menjadi langkah penting untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa dalam mencegah dan menatalaksana *acne vulgaris*. Edukasi di lingkungan sekolah terbukti mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai perawatan kulit, kebersihan diri, dan langkah-langkah penanganan jerawat yang benar (Dewi dkk., 2025;

Khalida dkk., 2023). Mengingat tingginya prevalensi jerawat pada remaja, pendidikan kesehatan sekolah termasuk di SMAN 1 Parongpong diharapkan dapat membantu siswa melakukan perawatan kulit secara tepat dan mandiri.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa SMAN 1 Parongpong mengenai pencegahan dan penatalaksanaan *acne vulgaris* melalui pendidikan kesehatan yang terstruktur. Pendidikan kesehatan ini diharapkan dapat membantu siswa mengenali berbagai faktor yang memengaruhi timbulnya jerawat, seperti kebersihan diri, sanitasi lingkungan, pola hidup, serta penggunaan produk perawatan kulit yang tepat. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan wajah dan menerapkan rutinitas perawatan kulit yang sesuai dengan kondisi kulit remaja.

Kegiatan ini juga berupaya mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan dengan melihat perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui metode *pre-test* dan *post-test*. Dengan melibatkan 36 siswa sebagai responden, kegiatan ini ingin menilai apakah intervensi edukasi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap cara mencegah jerawat, menangani jerawat yang sudah muncul, serta menghindari kebiasaan yang dapat memperparah kondisi kulit. Secara lebih luas, tujuan kegiatan ini adalah mendukung terciptanya perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah, sekaligus membekali remaja dengan pengetahuan dasar yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kesehatan kulitnya.

2. Metode

Pendidikan kesehatan ini menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* sederhana tanpa kelompok kontrol, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan dan penatalaksanaan *acne vulgaris*. Sampel kegiatan berjumlah 36 siswa kelas XII B SMAN 1 Parongpong, yang dipilih secara total *sampling* karena seluruh siswa dalam kelas tersebut bersedia dan memenuhi kriteria kegiatan.

Instrumen kegiatan berupa kuesioner pengetahuan tentang *acne vulgaris* yang terdiri dari beberapa pertanyaan mengenai penyebab, pencegahan, kebiasaan yang memengaruhi kondisi kulit, serta langkah penatalaksanaan awal yang tepat. Kuesioner diberikan dua kali, yaitu *pre-*

test sebelum pendidikan kesehatan dan *post-test* setelah edukasi diberikan. Edukasi disampaikan secara langsung melalui penjelasan materi, diskusi singkat, dan contoh praktik sederhana mengenai cara perawatan kulit dan kebersihan diri.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk melihat peningkatan skor dan kecenderungan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Desain ini dipilih karena sederhana, efektif, dan mampu memberikan gambaran langsung mengenai dampak edukasi terhadap tingkat pengetahuan siswa.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Analisis hasil *pre-test* dan *post-test*

Kegiatan pendidikan kesehatan mengenai “*pencegahan dan perawatan jerawat*” dilakukan pada siswa kelas 12-B, dan untuk menilai efektivitas penyampaian materi digunakan metode *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan sebelum materi disampaikan guna mengetahui pengetahuan awal siswa, sedangkan *post-test* diberikan setelah intervensi diberikan untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

Secara garis besar, hasil *pre-test* memperlihatkan bahwa pemahaman siswa mengenai penyebab jerawat masih kurang. Metode perawatan kulit yang tepat juga belum banyak diketahui. Beberapa siswa masih mempercayai mitos seputar jerawat, misalnya anggapan bahwa makanan tertentu adalah satu-satunya penyebab. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal siswa tentang topik ini masih tergolong rendah hingga sedang.

Setelah siswa diberi penyuluhan tentang jerawat, pengetahuan mereka meningkat. Nilai rata-rata tes setelah penyuluhan lebih tinggi dari sebelumnya. Dulunya, kebanyakan siswa tidak paham penyebab jerawat dan percaya mitos soal makanan. Sekarang, mereka tahu faktor risikonya, seperti hormon tidak seimbang, stres, kurangnya kebersihan wajah, dan pola makan buruk. Mereka juga mengerti cara merawat kulit wajah yang benar, seperti membersihkan wajah rutin dengan produk yang lembut, pakai pelembap non-komedogenik, dan mencegah jerawat dengan tidak memencetnya serta melindungi diri dari sinar matahari. Peningkatan pengetahuan ini mengubah kategori pengetahuan dari rendah ke baik. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan itu sederhana, murah, dan efektif untuk mengubah pandangan serta perilaku siswa tentang kesehatan kulit.

Jika dibandingkan antara hasil *pre-test* dan *post-test*, seluruh siswa mengalami peningkatan nilai pengetahuan mengenai jerawat, dengan rata-rata kenaikan sekitar 3–5 poin per siswa dan tidak ada satu pun siswa yang mengalami penurunan skor. Peningkatan ini mencerminkan transformasi signifikan dari kategori pengetahuan awal yang rendah hingga sedang di mana sebagian besar siswa masih salah paham tentang penyebab jerawat dan terjebak mitos menjadi pemahaman yang lebih komprehensif pasca-intervensi. Keberhasilan ini secara jelas mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang dikombinasikan, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan media visual seperti slide presentasi serta infografis, terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kompleks tentang faktor risiko (hormon, stres, kebersihan, pola makan), perawatan kulit yang benar, serta pencegahan jerawat secara menarik dan mudah dicerna oleh siswa.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada seluruh siswa kelas 12-B SMAN 1 Parongpong seperti disajikan dalam Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan mengenai materi pendidikan kesehatan tentang jerawat. Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah, dengan rata-rata skor *pre-test* 4,43. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami secara menyeluruh mengenai penyebab, faktor risiko, dan cara penanganan jerawat yang benar. Setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode ceramah, diskusi, dan media pendukung, terjadi peningkatan skor yang konsisten pada hampir seluruh siswa, dengan rata-rata *post-test* meningkat menjadi 8,37. Peningkatan ini menggambarkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam menambah pengetahuan siswa, memperbaiki kesalahan persepsi yang sebelumnya dimiliki, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai cara merawat kesehatan kulit secara tepat. Secara keseluruhan, kegiatan pendidikan kesehatan ini dapat disimpulkan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara optimal. Jika kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan, pemahaman siswa mengenai kesehatan diri diharapkan semakin baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Hasil perbandingan kuesioner *Pre-test* dan *Post-test* mengenai Tingkat pengetahuan pencegahan dan penatalaksanaan jerawat di SMAN 1 Parongpong.

No	Nama Lengkap	Umur	Jenis Kelamin	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>
1	Anggizé Virzinia	17	P	5	8
2	Anissa Amelia	18	P	4	8
3	Arfa Raffi Rasendriya Priyatno	17	L	6	9
4	Cita Tiara Rahmawaty	17	P	5	9
5	Deswina Yunizar	17	P	4	8
6	Dinda Tasyifa	18	P	5	9
7	Dini Waspada	17	P	4	8
8	Dwiyanti Febriani	17	P	3	7
9	Julfiana Dinda Mulyani	17	P	4	8
10	Kamila Adelinda Viola Putri	17	P	5	9
11	Kristiani Rusty Ramdani	17	P	4	8
12	Lidia Mufida	17	P	5	9
13	Mochamad Wildani	18	L	6	9
14	Melchi Roberth Simopul	17	L	5	8
15	Mutiara Amanda	17	P	4	8
16	Nadia Yolanda Kamil	17	P	5	9
17	Natalia Nur Assyifa	17	P	4	8
18	Nur Asifa Rahmadania	17	P	3	7
19	Nurul Khoirul Fatimatussa	17	P	4	8
20	Putri Suci Lestari	17	P	4	8
21	Raisa Zuhraustista	17	P	5	9
22	Rasti Fauzi	18	P	4	8
23	Rhea Ramadhani	17	P	5	9
24	Rini Andriyani	17	P	4	8
25	Sani Syakira	17	P	3	7
26	Selvina Febriyanti	17	P	4	8
27	Setiawati	17	P	4	8
28	Sintia Nurcahya Melani	17	P	5	9
29	Siti Nina Rohaeni	17	P	4	8
30	Siti Andina	17	P	4	8
31	Tasya Thalita Khairunnisa	18	P	5	9
32	Thia Aprillia Nuraini	17	P	4	8
33	Hendi Ramadani	17	L	6	9
34	Wina Mulyani	18	P	4	8
35	Windy Ananta Apriliyani	17	P	4	9
Rata rata				4,43	8,37

3.2 Transformasi Sikap

Transformasi sikap terjadi ketika siswa mengalami perubahan dalam cara pandang, persepsi, serta kesiapan mereka untuk bertindak setelah memperoleh informasi baru. Dalam kegiatan pendidikan kesehatan mengenai jerawat, transformasi sikap terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan wajah, mengenali faktor risiko, serta menghindari kebiasaan yang dapat memperburuk jerawat seperti memencet jerawat atau menggunakan produk yang tidak sesuai jenis kulit. Menurut Azwar (2012), perubahan sikap dapat terjadi melalui proses penerimaan informasi, pengolahan, dan kemudian terbentuknya respons baru yang lebih rasional. Hal ini sejalan dengan hasil *post-test* yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk menerapkan perilaku perawatan kulit yang tepat. Dengan demikian, pendidikan kesehatan berhasil mendorong perubahan sikap dari yang sebelumnya apatis atau kurang peduli menjadi lebih sadar dan termotivasi melakukan pencegahan jerawat.

3.3 Peningkatan Pengetahuan

Peningkatan pengetahuan merupakan indikator langsung dari keberhasilan pendidikan kesehatan. Skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata skor awal 4,43 meningkat menjadi 8,37 setelah intervensi. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan kesehatan, karena perubahan perilaku biasanya diawali oleh peningkatan pengetahuan. Materi mengenai penyebab jerawat, cara merawat kulit, serta mitos dan fakta tentang jerawat terbukti mudah dipahami siswa setelah penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu meningkatkan pemahaman secara jelas dan terarah. Semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa, semakin besar kemungkinan mereka menerapkan perilaku kesehatan yang benar.

3.4 Analisis Faktor Pendukung

Perubahan pengetahuan dan sikap siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Faktor pertama adalah metode penyuluhan, yang mencakup ceramah, diskusi, dan media visual yang terbukti meningkatkan daya serap materi. Menurut Green & Kreuter (2005), penyampaian informasi yang jelas, menarik, dan relevan merupakan faktor yang sangat menentukan efektivitas pendidikan kesehatan. Faktor kedua adalah usia siswa, dimana usia remaja berada

pada tahap perkembangan kognitif yang cepat dalam menerima informasi baru, sehingga mampu memahami konsep kesehatan dengan baik. Faktor ketiga adalah motivasi internal siswa, seperti keinginan untuk memiliki kulit yang sehat dan penampilan yang baik, yang secara natural lebih tinggi pada remaja sehingga memperkuat penerimaan informasi. Faktor keempat adalah lingkungan sosial, termasuk teman sebaya yang dapat mendorong perubahan perilaku melalui pengaruh sosial dan contoh nyata. Berdasarkan analisis ini, kombinasi faktor internal dan eksternal menjadi penentu utama peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap setelah diberikannya intervensi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendidikan kesehatan mengenai jerawat yang diberikan kepada siswa kelas 12-B SMAN 1 Parongpong melalui metode *pre-test* dan *post-test*, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap siswa terkait pencegahan serta penanganan jerawat. Rata-rata skor pengetahuan siswa meningkat signifikan dari 4,43 pada *pre-test* menjadi 8,37 pada *post-test*, yang menunjukkan bahwa materi disampaikan secara efektif dan mudah dipahami. Selain peningkatan kognitif, siswa juga mengalami transformasi sikap, terlihat dari meningkatnya kesadaran mereka terhadap pentingnya perawatan kulit wajah, pemahaman terhadap faktor risiko jerawat, dan kemampuan membedakan fakta dari mitos. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan intervensi meliputi metode penyuluhan yang interaktif, motivasi siswa, lingkungan sosial, serta kematangan perkembangan remaja dalam menerima informasi kesehatan. Secara keseluruhan, kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan siswa untuk menerapkan perilaku hidup sehat, terutama dalam menjaga kesehatan kulit wajah.

Saran bagi sekolah, kegiatan pendidikan kesehatan dilaksanakan secara berkala dengan berbagai topik yang relevan dengan kebutuhan remaja, seperti kebersihan diri, kesehatan reproduksi, gizi, dan kesehatan mental. Kolaborasi rutin antara pihak sekolah dan tenaga kesehatan akan membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa. Sementara itu bagi Tenaga Kesehatan/Penyuluh, penggunaan metode penyuluhan interaktif seperti diskusi, media audiovisual, dan demonstrasi praktis sangat dianjurkan agar siswa lebih mudah memahami materi. Evaluasi berkelanjutan melalui *pre-test* dan *post-test* sebaiknya tetap dilakukan untuk memonitor efektivitas intervensi. Untuk siswa, diharapkan menerapkan

pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kebersihan diri dan merawat kulit wajah dengan benar. Siswa juga diharapkan mencari informasi kesehatan dari sumber yang valid untuk mencegah salah persepsi atau mitos yang tidak sesuai dengan kaidah medis.

Daftar Referensi

- Asbullah, A., Wulandini, P. & Febrianita, Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Timbulnya Acne Vulgaris (Jerawat) Pada Remaja di SMAN 1 Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 4(2), 79-88. <https://doi.org/10.36341/jka.v4i2.1603>
- Autrilia, R.F. & Ninin, R.H. (2022). Eksplorasi Dampak Psikologis pada Remaja yang Memiliki Masalah Penampilan dengan Jerawat. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 194-205.
- Azwar, S. (2012). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. *Pustaka Pelajar*.
- Dewi, A.W.K., Wijaya, N.A., Soebjanto, S., Ciptorini, A.D., Artayasuinda, S., & Hidayat, A. (2025). Kulit Sehat, Percaya Diri Maksimal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 4(3), 124-131. <http://dx.doi.org/10.30659/abdimasku.4.3.124-131>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). Health promotion planning: An educational and ecological approach (4th ed.). *McGraw-Hill*.
- Khalida, R., Sari, Y.A.R., Imanniyah, A., Firdaus, Syahadat, Y.M. & Minropa, A. (2023). Pemberian Edukasi Pentingnya Personal Hygiene Pada Remaja Mesjid Mutathahirin Lubuk Lintah. *Jurnal Abdimas Saintika*, 5(1), 161-168.
- Latifah, U., Bachtiar, N., Andodo, C., Ayu, R. & Salsabila, K. (2025). Peningkatan Pengetahuan Tentang Jerawat Dan Faktor Resiko Timbulnya Luka Jerawat Pada Remaja di Tegal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(2), 1434-1443.
- Lestari, R.T., Gifanda, L.Z., Kurniasari, E.L., Harwiningrum, R.P., Kelana, A.P.I., Fauziyah, K., Widyasari, S.L., Tiffany, Krisimonika, D.I., Salean, D.D.C., & Priyandani, Y. (2021). *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 15-19.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. *Rineka Cipta*.
- Zaenglein, A.L., et al. (2016). Guidelines of Care for the Management of Acne Vulgaris. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 74(5), 945-973. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2015.12.037>